

MAKALAH
MENGUKUR KINERJA BANK

Disusun guna memenuhi Mata Kuliah Akuntansi Perbankan

Dosen Pengampu:

1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
2. Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

- | | |
|-----------------------|------------|
| 1. Annisa Luthfiyyah | 2313031010 |
| 2. Rieke Nindita Sari | 2313031019 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karuniah-Nya, sehingga makalah mata kuliah Akuntansi Perbankan yang berjudul “Mengukur Kinerja Bank” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd., selaku dosen mata kuliah Akuntansi Perbankan, serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyusunan makalah ini.

Penulis telah berusaha menyusun makalah ini dengan sebaik-baiknya berdasarkan pengetahuan dan referensi yang tersedia. Namun demikian, kami menyadari bahwa makalah ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi penyempurnaan makalah ini di masa mendatang.

Bandar Lampung, 6 Oktober 2025

Kelompok 6

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Mengukur Kinerja dan Kesehatan Keuangan Bank	3
2.2 Pengukur Profitabilitas Bank	6
2.3 Analisis Kinerja Bank	8
BAB III PENUTUP.....	11
3.1 Kesimpulan.....	11
STUDI KASUS.....	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Fungsi utama bank sebagai penghimpun dana masyarakat dan penyalur kredit menuntut bank untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat menjaga kepercayaan nasabah serta mendukung stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, pengukuran kinerja bank menjadi aspek krusial untuk mengetahui sejauh mana bank mampu menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien.

Pengukuran kinerja bank tidak hanya penting bagi manajemen internal sebagai bahan evaluasi dan perbaikan strategi, tetapi juga bagi pemangku kepentingan eksternal seperti regulator, investor, dan nasabah dalam menilai kredibilitas dan kesehatan bank. Penggunaan indikator kinerja yang tepat seperti rasio keuangan, tingkat profitabilitas, likuiditas, dan risiko kredit menjadi metode umum dalam menilai performa bank secara komprehensif. Dengan adanya pengukuran ini, pihak terkait dapat mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Namun, tantangan dalam mengukur kinerja bank terletak pada kompleksitas operasional dan lingkungan ekonomi yang dinamis. Faktor eksternal seperti perubahan regulasi dan kondisi pasar dapat mempengaruhi hasil kinerja bank secara signifikan. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas berbagai metode dan pendekatan dalam mengukur kinerja bank serta analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi agar memperoleh gambaran yang akurat dan relevan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja metrik keuangan utama yang digunakan dalam akuntansi perbankan untuk mengukur kinerja dan kesehatan keuangan bank?
2. Bagaimana cara mengukur profitabilitas bank secara akurat dan metrik apa saja yang digunakan?
3. Bagaimana cara menganalisis kinerja bank untuk mengukur tingkat profitabilitas dan kesehatan keuangan secara akurat?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mengetahui metrik keuangan utama dalam mengukur kinerja dan kesehatan keuangan bank.
2. Menjelaskan cara pengukuran profitabilitas bank secara akurat.
3. Menganalisis kinerja bank berdasarkan tingkat profitabilitas dan kesehatan keuangannya.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Mengukur Kinerja dan Kesehatan Keuangan Bank

Akuntansi perbankan menggunakan metrik keuangan sebagai alat utama untuk mengukur kinerja dan stabilitas keuangan bank. Metrik ini terdiri dari berbagai indikator yang menunjukkan efektivitas operasional, profitabilitas, likuiditas, risiko kredit, dan permodalan bank. Metrik ini begitu penting bagi manajemen bank, regulator, investor, dan para pemangku kepentingan lainnya untuk membuat keputusan yang tepat tentang manajemen risiko, alokasi modal, dan penilaian kesehatan keuangan.

1. Net Interest Margin (NIM)

Net interest margin merupakan perbandingan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan bahwa bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Pentingnya NIM bukan hanya memberikan gambaran tentang efisiensi operasional bank, tetapi juga memberikan informasi tentang struktur pendapatan bunga bank. NIM yang stabil dan sehat menunjukkan bahwa bank dapat mengelola aset dan liabilitas berbunga secara efisien, yang meningkatkan profitabilitas bank secara keseluruhan. Namun, perlu pertimbangan pula dengan faktor lain yang dapat memengaruhi NIM, seperti kebijakan suku bunga bank sentral, persaingan di pasar, dan perubahan kondisi ekonomi. Semakin besar rasio ini maka makin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}}$$

2. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) salah satu metrik keuangan utama untuk mengukur profitabilitas suatu bank. ROA merupakan perbandingan laba sesudah pajak dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, maka semakin bagus tingkat kinerja atau performa keuangan bank tersebut. Menurut Bank Indoensia, ROA mempunyai tujuan mengukur kinerja manajemen dalam menciptakan keuntungan. Tinggi nya ROA perusahaan, artinya perusahaan tersebut akan menghasilkan keuntungan yang maksimal, sementara ROA yang rendah menunjukkan bahwa ada kemungkinan masalah dalam mengelola aset bank. ROA juga memungkinkan perbandingan kinerja antara bank-bank

yang berbeda dalam industri perbankan. Namun, ROA tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang kinerja bank. Karena ROA hanya mempertimbangkan laba bersih dalam hubungannya dengan total aset, faktor-faktor seperti struktur modal, kebijakan suku bunga, dan risiko kredit juga perlu dipertimbangkan secara terpisah.

$$ROA = \frac{\text{*laba sesudah pajak*}}{\text{*total aset*}}$$

3. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan modal oleh suatu bank dan tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa baik bank memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan laba. Semakin efisien bank menggunakan modalnya, semakin baik ROE-nya. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat menggunakan modal yang tersedia untuk memberikan imbal hasil yang lebih besar bagi pemegang saham. Laba bersih bank dibagi dengan total ekuitasnya untuk menentukan imbal hasil atas ekuitas (ROE), yang kemudian dinyatakan dalam persentase.

$$ROE = \frac{\text{*laba bersih bank*}}{\text{*total ekuitas*}}$$

4. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan-to-Deposit Ratio (LDR) salah satu metrik untuk mengukur seberapa besar bank bisa memakai dana nasabah untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain. Semakin tinggi LDR, semakin banyak proporsi pinjaman yang diberikan bank dibandingkan dengan dana simpanan yang dimilikinya. Pentingnya LDR adalah bahwa ini memberikan indikasi tentang sumber dana yang digunakan oleh bank untuk melakukan kegiatan pemberian pinjaman. LDR mengukur proporsi dari total pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total dana simpanan yang diterima dari nasabah. LDR dihitung dengan membagi total pinjaman bank atau total kredit dengan total dana simpanan, kemudian hasilnya dinyatakan sebagai persentase.

$$LDR = \frac{\text{*total kredit*}}{\text{*total dana pihak ke tiga*}}$$

5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) salah satu metrik untuk menilai kecukupan modal bank dalam menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul dalam operasinya. Semakin

tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat ditinjau dari sisi permodalannya, Bank dengan CAR yang cukup tinggi juga lebih mampu memenuhi persyaratan regulasi dan mempertahankan kepercayaan pasar serta kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan. Rendahnya CAR dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko yang mungkin akan muncul dalam operasinya. Pentingnya CAR adalah bahwa ini memberikan perlindungan bagi bank dan pemangku kepentingan lainnya terhadap kemungkinan kerugian yang muncul akibat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya. CAR juga berperan penting dalam menjaga kepercayaan nasabah, investor, dan regulator terhadap keberlanjutan dan keandalan bank

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{aset tertimbang menurut risiko}}$$

6. Non-Performing Loan (NPL) Ratio

Non-Performing Loan (NPL) Ratio, salah satu metrik untuk menilai kualitas aset dan kesehatan keuangan suatu bank. Non Performance Loan merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kreditnya. NPL Ratio menunjukkan seberapa besar risiko kredit potensi kerugian yang mungkin timbul akibat tidak tertagihnya pinjaman. NPL Ratio yang tinggi juga dapat menandakan adanya masalah dalam manajemen risiko kredit dan proses pengelolaan aset yang tidak efektif. yang dihadapi oleh bank dan seberapa baik mereka mengelola risiko tersebut. Semakin tinggi NPL Ratio, semakin besar risiko kredit dan potensi kerugian yang mungkin timbul akibat tidak tertagihnya pinjaman. NPL Ratio yang tinggi juga dapat menandakan adanya masalah dalam manajemen risiko kredit dan proses pengelolaan aset yang tidak efektif. NPL Ratio yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki portofolio pinjaman yang berkualitas tinggi dan dapat menghasilkan pendapatan bunga yang stabil.

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}}$$

7. Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Liquidity Coverage Ratio (LCR) salah satu metrik yang penting untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya. LCR mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pembayaran dalam jangka

waktu 30 hari dengan menggunakan aset yang mudah dicairkan. LCR menunjukkan kemampuan bank untuk bertahan dalam situasi kekurangan likuiditas jangka pendek. LCR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi pembayaran yang harus dilakukan dalam keadaan darurat atau ketidakpastian pasar. Bank dengan LCR tinggi, menunjukkan bahwa mereka memiliki cadangan likuid yang cukup untuk menangani potensi penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. LCR harus dinilai dalam konteks profil risiko likuiditas bank dan kondisi pasar yang mungkin berubah. Pengelolaan likuiditas yang efektif dan pemantauan terus-menerus terhadap sumber-sumber likuiditas menjadi kunci untuk memastikan LCR yang memadai dan menjaga kesehatan likuiditas bank secara keseluruhan.

2.2 Pengukur Profitabilitas Bank

Pengukuran profitabilitas bank adalah langkah penting dalam menilai kinerja keuangan dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Profitabilitas bank mencerminkan efisiensi dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal bank untuk menghasilkan pendapatan yang memadai bagi pemegang saham.

1. Return on Assets (ROA)

Return on Assets salah satu metrik utama dalam pengukuran profitabilitas bank yang memberikan gambaran mengenai efisiensi penggunaan aset bank dalam menghasilkan laba atau seberapa baik bank menghasilkan laba bersih dari seluruh asetnya. Dalam konteks perbankan, aset mencakup berbagai jenis investasi, pinjaman, serta properti dan peralatan bank. ROA memberikan informasi penting bagi manajemen bank, investor, dan regulator dalam menganalisis kinerja keuangan bank. Misalnya, manajemen bank dapat mengevaluasi keberhasilan alokasi aset dan rencana investasi menggunakan ROA. ROA yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam perolehan pendapatan atau pengelolaan aset, sedangkan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank menghasilkan pendapatan yang cukup dan mengelola asetnya dengan baik. Selain itu, ROA juga memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank dan membandingkan dengan bank lain dalam industri yang sama.

Bank dengan ROA yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena menjanjikan pengembalian investasi yang jauh lebih baik. Akan tetapi ROA tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang kesehatan keuangan bank. ROA tidak mempertimbangkan risiko-risiko tertentu yang mungkin dihadapi oleh bank, seperti risiko kredit atau risiko pasar. Oleh karena itu, dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank secara menyeluruh, perlu juga mempertimbangkan metrik lainnya seperti Return on Equity (ROE) dan Liquidity Coverage Ratio (LCR).

2. Return on Equity (ROE)

Return on Equity salah satu metrik utama dalam pengukuran profitabilitas bank menggambarkan seberapa efisien bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya berdasarkan modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai ROE, maka pengembalian investasi bagi pemegang saham akan semakin besar. Sedangkan ROE yang rendah dapat menandakan adanya masalah dalam menghasilkan laba yang memadai atau dalam pengelolaan modal bank. ROE membantu manajemen, investor, dan regulator dalam memeriksa kinerja keuangan bank. Sebagai contoh, manajemen bank dapat menggunakan ROE untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan modal oleh bank dalam menghasilkan laba. ROE juga memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank dan membandingkan dengan bank lain dalam industri yang sama. Bank dengan ROE yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena menjanjikan pengembalian investasi yang lebih baik.

3. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin salah satu metrik utama dalam pengukuran profitabilitas bank yang mengukur selisih dari pendapatan bunga bersih dengan total aset bunga bank. NIM merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi efisiensi dan kinerja keuangan bank dalam mengelola portofolio bunganya.

Bank dengan NIM yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik karena mampu memperoleh pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan aset bunganya. Sebaliknya, bank dengan NIM yang rendah dapat menunjukkan adanya tekanan pada margin bunga bank, yang berdampak pada profitabilitas keseluruhan. NIM juga penting dalam strategi manajemen risiko bank. Bank harus mempertimbangkan untuk mencapai NIM yang tinggi sambil mempertahankan risiko bunga yang terkendali

dan meningkatkan profitabilitas. Selain itu, kebijakan suku bunga bank, keadaan pasar keuangan, dan kebijakan moneter bank sentral dapat memengaruhi NIM.

Memahami Net Interest Margin (NIM) membantu manajemen bank dalam merencanakan strategi pengelolaan aset dan kewajiban bunga serta mengevaluasi dampaknya terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan serta memberikan wawasan yang berguna bagi para investor dan regulator dalam mengevaluasi kesehatan keuangan bank dan potensi risiko bunga yang mungkin dihadapi oleh bank.

2.3 Analisis Kinerja Bank

Analisis kinerja bank merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh bank pada periode tertentu untuk melihat kemampuan/keberhasilan bank dalam mengelola sumber daya keuangan secara efisien, termasuk rencana kerja, laporan realisasi, dan laporan berkala. Analisis kinerja bank ini dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral, dan dapat dilakukan oleh pihak lain untuk berbagai tujuan.

Terdapat tiga tujuan analisis kinerja bank untuk mencapai tujuannya yaitu:

- a. Profitabilitas yaitu kemampuan menghasilkan laba/keuntungan dari kegiatan usaha. Bank dikatakan profitable jika dapat memperoleh laba yang cukup besar dari kegiatan, seperti menyalurkan kredit, investasi, dan jasa keuangan lainnya. Contohnya: jika bank memberikan banyak pinjaman dan pengembaliannya lancar, maka pendapatan bunga naik sehingga laba meningkat.
- b. Likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar kewajiban/utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat, seperti penarikan tabungan atau giro nasabah. Bank harus selalu punya uang tunai atau aset yang mudah dicairkan supaya dapat memenuhi kebutuhan nasabah kapan saja.
- c. Solvabilitas yaitu kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajibannya dalam jangka panjang, termasuk jika bank harus menutup seluruh asetnya. Dengan kata lain, solvabilitas menunjukkan seberapa kuat modal bank dapat menanggung risiko dan kerugian. Contohnya: jika bank punya cukup modal, ada sebagian kredit macet bank masih mampu menutup kerugian.

Melalui analisis ini, manajemen, investor, serta pihak regulator dapat menilai sejauh mana bank mampu menjaga kesehatan keuangan dan daya saingnya dalam industri perbankan. Analisis kinerja bank dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan berfungsi untuk mengukur kinerja bank dengan melihat hubungan antar pos-pos dalam laporan keuangan. Rasio yang umum dianalisis meliputi:

- Rasio likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- Rasio rentabilitas adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan dari Return on Assets dan Return on Equity (ROA) dan Return on Equity (ROE).
- Rasio solvabilitas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan menjaga kecukupan modal.

Analisis ini memberikan gambaran cepat dan komprehensif mengenai kesehatan dan efektivitas operasional bank dalam mengelola aset dan kewajibannya.

2. Analisis Tren Kinerja

Analisis tren kinerja melihat bagaimana metrik kinerja bank dapat berubah dalam jangka waktu tertentu. Dengan menganalisis data rasio keuangan secara berkala, dapat diidentifikasi pola perkembangan kinerja, baik peningkatan maupun penurunan. Hal ini penting untuk evaluasi keberlanjutan kinerja dan prediksi potensi risiko atau peluang di masa depan.

3. Analisis Perbandingan dengan Bank Lain

Analisis perbandingan atau benchmarking dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan suatu bank dengan bank lain yang sejenis atau dengan standar umum yang digunakan dalam dunia perbankan. Tujuannya adalah untuk menilai posisi kompetitif dan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal. Analisis ini juga membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan relatif bank terhadap pesaingnya.

4. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank

Kinerja bank juga ditentukan oleh hasil rasio dan tren, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

- Faktor internal meliputi kualitas aset yang dapat diukur melalui Non-Performing Loan/NPL, efisiensi operasional, kecukupan modal, serta struktur pendanaan.
- Faktor eksternal dapat berasal dari kondisi ekonomi makro seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan stabilitas sistem keuangan nasional.

Kombinasi antara faktor internal dan eksternal inilah yang menentukan baik buruknya kinerja bank dalam jangka panjang.

5. Analisis Non Keuangan

Selain aspek keuangan, analisis kinerja bank juga dapat mencakup aspek non-keuangan seperti kualitas pelayanan, inovasi teknologi perbankan digital, serta penerapan Good Corporate Governance (GCG). Aspek-aspek ini memiliki peran penting karena dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, memperkuat reputasi, dan menjaga citra positif bank di mata masyarakat. Bank yang mampu memberikan pelayanan prima dan memanfaatkan teknologi secara efektif umumnya lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik mencerminkan integritas manajemen dan transparansi dalam operasional, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan bank dalam jangka panjang.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pengukuran kinerja dan kesehatan keuangan bank, dapat disimpulkan bahwa metrik keuangan berperan penting dalam menilai efektivitas operasional, profitabilitas, likuiditas, serta stabilitas permodalan suatu bank. Indikator seperti Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), dan Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan alat utama yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu mengelola aset dan kewajibannya secara efisien.

Selain itu, analisis profitabilitas dan kinerja bank memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan dan menjaga stabilitas keuangannya. Pendekatan analisis seperti rasio keuangan, analisis tren, perbandingan antar bank, serta analisis faktor-faktor internal dan eksternal membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta potensi risiko yang dihadapi bank.

Dengan demikian, pengukuran dan analisis kinerja keuangan bank tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil keuangan semata, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan manajerial, menjaga kepercayaan publik, dan memastikan keberlanjutan operasional bank dalam jangka panjang.

STUDI KASUS

Tantangan Kinerja Bank Digital di Tengah Kebijakan Penyaluran Dana Negara

Pada September 2025, Menteri Keuangan Indonesia mengumumkan kebijakan baru bahwa sekitar Rp 200 triliun dana pemerintah yang disimpan di bank-bank negara wajib disalurkan dalam bentuk kredit produktif, bukan untuk investasi di surat utang atau deposito antarbank. Kebijakan ini bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional dan mendukung pembiayaan UMKM di tengah perlambatan ekonomi global.

Di sisi lain, bank-bank digital di Indonesia mencatat lonjakan pendapatan bunga bersih yang signifikan pada kuartal ketiga 2025. Misalnya, beberapa bank digital seperti Bank Jago dan SeaBank mencatat pertumbuhan laba bersih di atas 40% dibanding tahun sebelumnya. Namun, peningkatan itu disertai kenaikan biaya pencadangan (provisioning) karena meningkatnya risiko gagal bayar dari nasabah pinjaman konsumtif.

Fenomena ini menimbulkan dilema strategis, seperti: bank-bank digital ingin menjaga momentum pertumbuhan dan memenuhi ekspektasi investor, tetapi mereka juga harus menyalurkan dana dengan hati-hati agar tidak memperburuk rasio kredit bermasalah (NPL). Sementara itu, tekanan dari pemerintah agar dana negara segera disalurkan membuat bank perlu bergerak cepat, meskipun risiko kredit sedang meningkat. Dalam konteks pengukuran kinerja bank, kondisi ini mencerminkan tantangan keseimbangan antara pertumbuhan, risiko, efisiensi, dan kepatuhan terhadap kebijakan publik.

Pertanyaan:

Menurut pendapatmu, apa risiko utama terhadap kinerja jangka panjang bank-bank digital jika mereka hanya berfokus pada pertumbuhan kredit untuk memenuhi target kebijakan pemerintah, dan bagaimana seharusnya bank menyeimbangkan antara profitabilitas, risiko, dan kepatuhan publik agar kinerjanya tetap sehat?

DAFTAR PUSTAKA

- Maharani, D. D., Salih, L. B. J., Alfonsia, Y., & Fauziyah, A. R. (2025). Analisis Rasio Keuangan pada PT. Bank BCA, PT. Bank BNI, PT. Bank Mega, PT. Bank BRI di Indonesia Periode Tahun 2019-2023. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1), 205-231.
- Nurazizah, K., Purnamasari, L., & Jayatiningrum, J. (2024). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan Pada Bank Bri. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 84-91.
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank (studi empirik pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 20(1), 25–39.
- Sailawati, S. S. T., CAP, S., Hasiara, M. M., Widyanto, S. E., M SA, R. T. A., & RSA, E. A. (2024). Akuntansi Perbankan.